

**KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM PROYEK IFACS (INDONESIA
FOREST AND CLIMATE SUPPORT) MELALUI PROGRAM USAID (UNITED STATES
AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT) DI INDONESIA**

Oleh: Lisa Aulia¹

(lisaaulia260@gmail.com)

Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliografi : 2 Jurnal, 10 Buku, 35 Situs Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-
63277

Abstract

The purpose of this research is to know The United States' interest in IFACS project through USAID program in Indonesia. The project is a cooperative program between the United States and Indonesia to reduce deforestation, greenhouse gas emissions and to support the adaptation of climate change. The project takes place in Aceh, West Kalimantan, Central Kalimantan and Papua from 2010-2015. The implementation of the project involves the central government, the provincial government, the regional government, non-governmental organization, local people and private sector.

The research uses qualitative method with descriptive analysis model. Most of the data are collected through literature reviews and website searches. Then the obtained data are analyzed with theoretical approaches related to International Relations and International Cooperation. The researcher uses liberalism perspective which believes that people will cooperate each other or work together to achieve the same interest. Level of analysis is nation state with cooperation theory and national interest concept.

The result of the research indicates that there are the United States' interest through the help that it gave for Indonesia. The interest are economy and political interest, such as securing the continuity of activities of The United States' companies in Indonesia.

Keywords: United States, Indonesia, National Interest, USAID, IFACS

¹ Mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kepentingan Amerika Serikat dalam proyek IFACS melalui program USAID di Indonesia. Kepentingan tersebut sejalan dengan masalah perubahan iklim yang sedang terjadi. Perubahan Iklim merupakan proses panjang yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan iklim terjadi tidak hanya disebabkan oleh peristiwa alam namun juga diakibatkan dari aktivitas manusia yang melepaskan gas rumah kaca ke udara. Selain itu, kemajuan pesat pembangunan ekonomi ikut memberikan dampak yang serius terhadap perubahan iklim dunia, antara lain lewat pembakaran secara besar-besaran batu bara, minyak dan kayu seperti pembabatan hutan. Kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan emisi gas rumah kaca yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

Konsentrasi emisi gas rumah kaca naik secara drastis semenjak revolusi industri yang diikuti oleh Industrialisasi besar-besaran di berbagai negara maju di Eropa dan Amerika. Konsentrasi emisi gas rumah kaca terutama gas CO₂ dalam 50 tahun terakhir meningkat seiring dengan adanya gelombang industrialisasi di negara berkembang dan relokasi pabrik manufaktur dari negara maju ke negara berkembang.

Konsentrasi CO₂ setiap tahunnya meningkat, hal ini berdampak pada kenaikan suhu. Sehingga diperlukan kesepakatan global untuk menurunkan Konsentrasi CO₂ tersebut. Namun, untuk mencapai kesepakatan global tersebut tidak mudah. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran negara tersebut terhadap dampak negatif dari perubahan iklim dan tidak bertanggung jawabnya negara terhadap eksploitasi yang dilakukannya untuk mencapai kepentingan masing-masing negara.

United Nation Statistic Divission menunjukkan jumlah emisi CO₂ yang dihasilkan dari 231 negara terlihat bahwa Amerika Serikat merupakan negara kedua terbesar penghasil emisi CO₂ yaitu sebesar (19,91) persen dan di peringkat pertama adalah cina dengan (22,3%) dan selanjutnya Rusia (5,24%), Jepang (4,28%), dan Jerman (2.69%).²

Salah satu upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca adalah dengan adanya protokol kyoto. Protokol kyoto tersebut disepakati oleh negara UNFCCC, dimana penandatungannya dilakukan pada tahun 1998-1999. Salah satu negara yang tidak ikut meratifikasi protokol kyoto ini adalah Amerika Serikat³. Dimana Amerika Serikat menganggap protokol Kyoto tersebut kurang efektif dalam mereduksi emisi gas karbon dan tidak sesuai dengan keinginan Amerika Serikat. Amerika Serikat memilih alternatif lain dalam mengatasi permasalahan pemanasan global, sehingga tidak merugikan perekonomian Amerika Serikat.

Usaha alternative tersebut dilakukan melalui kerangka USAID. USAID dengan pemerintahan Indonesia berusaha untuk mengurangi kegiatan penebangan hutan, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan mendukung adaptasi perubahan iklim. Melalui *USAID-Indonesia Forestry and Climate Support* (USAID IFACS) yang merupakan proyek dukungan kemitraan

²Perubahan Iklim dan Paradigma Ekonomi Hijau diakses, http://www.setneg.go.id/index.php?lang=en&option=com_content&task=view&id=503 1 november 2014 16:34

³Kinanti, Fellin Fidi. *International Environmental Regime. Kyoto Protokol, and the US Non*

Complaint Behavior. Universitas Airlangga. 2012. dapat dilihat melalui <http://fellinkinantifisip10.web.unair.ac.id> diakses pada 19 oktober 2014. 21:03

komprehensif antara Indonesia dan Amerika Serikat. Proyek tersebut bertujuan untuk mengurangi ancaman penebangan hutan dan perubahan iklim, serta membantu pemerintah Indonesia untuk melestarikan hutan tropis dan kehidupan satwa liar (termasuk orang utan). Proyek USAID IFACS tersebut mendukung aktivitas pengurangan emisi karbon dan erosi tanah, serta meningkatkan ketersediaan air bersih. Pelaksanaan proyek ini melibatkan pemerintah pusat, provinsi dan daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), masyarakat lokal serta sektor swasta di Indonesia.

Proyek tersebut akan berjalan selama 4 tahun yaitu dimulai 5 November 2010 sampai 30 September 2014 dan diperpanjang hingga 30 Maret 2015. Proyek tersebut diharapkan dapat mengurangi laju degradasi hutan hingga 50%, yang diakibatkan oleh konversi lahan, pencabutan ilegal, panen yang tidak teratur, dan perubahan iklim di enam juta hektar lahan. Proyek bantuan kehutanan dan perubahan iklim Indonesia atau USAID IFACS telah menyalurkan dana sekitar 10 juta dollar AS. Dimana rincian dananya telah didistribusikan sejak tahun 2010 dari jumlah total 40 juta dollar AS hingga tahun 2014.

Kerangka Teori

Tingkat analisis yang digunakan adalah tingkat analisis Negara-Bangsa, dimana penelaahan difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, di mana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa.

Penggunaan teori dalam penelitian juga harus disesuaikan dengan perspektif dan tingkat analisis untuk dapat membahas permasalahan yang muncul. Pada penulisan penelitian ini yang digunakan adalah perspektif liberalisme.

Perspektif liberalisme merupakan salah satu pendekatan ekonomi politik internasional yang pada dasarnya berawal dari pandangan bahwa setiap manusia itu baik dan rasional serta menginginkan adanya kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama dan perdamaian. Pandangan akan pentingnya kerjasama antar manusia menurut asumsi dasar kaum liberalis didasarkan anggapan bahwa adanya keyakinan suatu hubungan internasional lebih bersifat kooperatif dari pada konfliktual⁴.

Perspektif liberal berasumsi bahwa internasional, sama halnya dalam ekonomi domestik memiliki keselarasan kepentingan dengan argumen bahwa hubungan ekonomi internasional dapat dibuat menjadi '*positive-sum-game*'. Artinya, setiap orang dapat memperoleh keuntungan dari setiap hubungan ekonomi walaupun keuntungan yang diperoleh tidak sama besar. Perspektif tersebut juga meyakini adanya keselarasan yang mendasar antara kepentingan nasional yang sejati dengan kepentingan ekonomi internasional.⁵

Kaum liberal menjelaskan bahwa suatu kerjasama yang saling menguntungkan demi tercapainya kepentingan semua pihak merupakan hal yang akan selalu berlaku dalam hubungan internasional. Perspektif liberal berpendapat

⁴Robert Jackson dan Georg Sorensen. *Pengantar Study Hubungan Internasional*, New York:Oxford University press.1999

⁵ Mochtar Mas'oed. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar. 2003. Hal 44.

bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional adalah dengan membiarkan pertukaran antara individu dalam ekonomi domestik dan internasional berjalan dengan bebas. Dalam perspektif liberal, aktor yang terlibat tidak hanya negara, tapi juga individu, kelompok, organisasi yang berasal dari negara-negara yang berbeda.

Teori yang digunakan adalah teori kerja sama. Hubungan kerja sama yang terjalin mampu mendorong peningkatan kesejahteraan dan menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi antara kedua negara. Kerja sama merupakan upaya yang ditempuh suatu negara untuk memanfaatkan negara atau pihak lain dalam proses pemenuhan kebutuhannya karena setiap negara tidak dapat berdiri sendiri.

Menurut J.Frankle, kerjasama merupakan identifikasi dari sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, dengan kata lain kerjasama merupakan suatu hubungan yang teridentifikasi dari sasaran-sasaran yang sama dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan kerjasama tersebut⁶.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kepentingan. Pencapaian terbesar suatu negara adalah ketika negara tersebut dapat memenuhi kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional merupakan konsep yang tidak bisa lepas dalam menganalisa hubungan bilateral dua negara. Dalam hal ini Amerika Serikat dan Indonesia telah terikat dalam mitra kerjasama yang cukup besar. Segala program bantuan Amerika untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, pada dasarnya disesuaikan dengan kepentingan nasional pemerintah Amerika agar kerjasama kedua negara tetap berjalan

dengan baik dan menunjukkan adanya peningkatan khususnya untuk wilayah Kalimantan, Aceh, Papua.

Pembahasan

Perubahan iklim merupakan perubahan pola cuaca normal di seluruh dunia selama periode waktu yang panjang, biasanya berpuluh puluh tahun atau lebih lama⁷. Dan menurut UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) perubahan iklim merupakan suatu keadaan dimana berubahnya iklim yang disebabkan oleh aktifitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mengubah komposisi atmosfer secara global terhadap variabilitas iklim alami berdasarkan periode waktu tertentu yang dapat di perbandingkan⁸. Perubahan iklim dapat dilihat dari terjadinya pergeseran musim di beberapa wilayah, terjadinya kekeringan dan banjir. Serta meningkatnya badai tropis dan bencana alam lainnya yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

Perubahan iklim disebabkan sebagian besar oleh kegiatan manusia sendiri, yang melepaskan gas rumah kaca dan aerosol ke udara melalui berbagai aktifitas, baik pembakaran bahan bakar fosil, pengurangan tutupan lahan, adanya kegiatan industri dan transportasi. Berikut merupakan jenis gas rumah kaca yaitu karbondioksida (CO²), metana (CH₄), nitrat oksida (N₂O) dan klorofluorkarbon (CFC),

⁷[http://www.conservation.org/publications/documents/redd/CI_Climate_Change_and_the_Role_of_Forests_Bahasa_Manual_Komunitas.p](http://www.conservation.org/publications/documents/redd/CI_Climate_Change_and_the_Role_of_Forests_Bahasa_Manual_Komunitas.pdf)

df
8

https://unfccc.int/files/press/backgrounders/application/pdf/press_factsh_science.pdf diakses pada 8 maret 2015

⁶ J.Frankle, Hubungan Internasional, Jakarta, Singih Bersaudara, 1980, hal.102.

hydrofluorocarbon (HFC), perfluorcarbons (PFCs) dan sulfur hexafluoride (SF6)⁹

Sejarah Perkembangan Isu Perubahan Iklim

Menurut Bank Dunia, dua pertiga dari akumulasi gas karbondioksida di atmosfer diakibatkan penggunaan bahan bakar fosil yang berasal dari negara-negara industri maju. Sedangkan negara berkembang, menyumbang sepertiga dari emisi karbondioksida yang berasal dari bahan energi. Namun, tingkat konsumsi dan tingkat penggunaan energi berbasis bahan bakar fosil di negara berkembang meningkat cukup pesat.

Pada tahun 1979, diadakan konferensi yang pertama kali mengidentifikasi bahwa perubahan iklim merupakan permasalahan global yang serius. Pada konferensi ini dilakukan pendekatan ilmiah tentang bagaimana perubahan iklim dapat mempengaruhi kegiatan manusia. Pada saat itu, seluruh pemerintah negara di dunia di undang untuk dapat mengantisipasi perubahan iklim. Kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan *World Climate Programme* (WCP) dengan arahan *World Meteorological Organisation* (WMO), *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *International Council of Scientific Unions* (ICSU).

Dan pada tahun 1988, diadakannya *The Toronto Conference on Changing Atmosphere*, yang merupakan pertemuan pertama antara pemerintah dan ilmuwan untuk mendiskusikan antisipasi terhadap perubahan iklim. Target dari konferensi Toronto adalah mengurangi 20 persen emisi karbondioksida pada tahun 2050. Dan pada tahun ini juga, WMO dan UNEP

membentuk IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) yang merupakan usaha Amerika Serikat untuk memudahkan pemerintah diseluruh dunia melalui pendekatan ilmiah tentang perubahan iklim. Pada 21 desember 1990 Majelis Umum PBB membentuk *Intergovernmental Negotiating Committee For a Framework Convention on Climate Change* (INC), yang merupakan tindak lanjut dari laporan IPCC. Kemudian INC diadopsi menjadi UNFCCC (*United Nations Framework Convention Climate Change*).

UNFCCC disahkan tanggal 9 Mei 1992 pada konferensi Tingkat Tinggi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (*United Nations Conference on Environment and Development-UNCED*) di Rio Janiro, Brasil. Tujuan utama dari pembentukan UNFCCC sebagaimana yang tertulis dalam artikel 2 konvensi adalah memudahkan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat tertentu dari kegiatan manusia yang membahayakan sistem iklim.

Didalam UNFCCC ini, anggota UNFCCC ini terbagi menjadi dua negara pihak atau *party countries*. Yaitu Annex-1 parties dan Annex-2 parties Serta non-Annex . Negara-negara peserta UNFCCC, melakukan beberapa negoisasi untuk membentuk aturan yang lebih detil untuk mengurangi efek gas rumah kaca. Dan saat pertemuan tahunan COP 3 yang diadakan di Kyoto, Jepang maka terbentuklah Protokol Kyoto untuk mengatur pengurangan emisi gas rumah kaca dari semua negara yang meratifikasi. Protokol Kyoto ditetapkan pada 11 Desember 1997. Penandatanganan Protokol Kyoto ini dimulai pada tanggal 16 Maret 1998 dan ditutup pada tanggal 15 Maret 1999. Negara yang meratifikasi protokol Kyoto tersebut berkomitmen untuk mengurangi emisi karbondioksida dan lima gas rumah kaca lainnya. Sejak diratifikasi

⁹www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/iklim_energi/solusikami/kampanye/power_switch/spt_iklim/ diakses pada 8 maret 2015

resmi oleh Rusia pada 18 November 2004, persetujuan ini mulai berlaku pada 16 Februari 2004.

Protokol Kyoto merupakan persetujuan sah, dimana negara-negara Industri akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2 persen dibandingkan tahun 1990. Tujuan dibentuknya Protokol Kyoto ini adalah untuk mencapai stabilisasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang tidak membahayakan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Protokol Kyoto mewajibkan negara maju untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang diakibatkan oleh industri, sedangkan negara berkembang tidak diwajibkan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca namun diharapkan ikut berpartisipasi mengurangi emisi gas rumah kaca.

Namun Amerika Serikat sebagai negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar kedua tidak meratifikasi protokol Kyoto. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat menganggap bahwa protokol Kyoto tidak efisien dan efektif dan merugikan Amerika karena harus mengurangi kegiatan industri. Berbeda dengan Amerika Serikat, Indonesia sebagai negara yang tidak diwajibkan untuk meratifikasi protokol Kyoto tersebut menandatangani protokol Kyoto tersebut. Hal ini didukung oleh komitmen Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 26 persen dari usaha sendiri dan 41 persen apabila mendapatkan bantuan internasional.

USAID dan Perkembangan Proyek USAID IFACS

Gambaran Umum USAID

United States Agency For International Development (USAID) merupakan lembaga pemerintahan federal

Amerika Serikat yang bersifat independen. Lembaga tersebut didirikan oleh Presiden Amerika Serikat yaitu John F Kennedy pada 3 November 1961. Lembaga tersebut menjadi bagian dari Undang-undang tentang bantuan luar negeri tahun 1961. Misi dari USAID adalah untuk mengelola bantuan kemanusiaan dan ekonomi bagi negara-negara asing.¹⁰ USAID ini juga menawarkan dukungan langsung kepada negara-negara berkembang di Dunia.

Kantor pusat USAID terletak di Washington DC dan memiliki banyak kantor yang tersebar di wilayah di seluruh dunia yang bekerjasama dengan USAID. USAID dikepalai oleh Seorang Administrator dan Deputy Administrator, keduanya diangkat langsung oleh Presiden dan kemudian dikonfirmasi oleh senat. USAID bertujuan untuk memajukan kepentingan politik dan ekonomi dari Amerika Serikat melalui program-program serta produk dan jasa Amerika Serikat. Kegiatan USAID diseluruh dunia digunakan untuk mendemokratisasikan proses pembangunan dengan mempengaruhi mereka dalam pembuatan keputusan dan keberlanjutan bersama. Wilayah kerja USAID meliputi negara-negara di Afrika, Asia, Eropa Timur dan Eropa Tengah, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah dan negara-negara yang pernah bergabung dengan Uni Soviet¹¹.

USAID, dalam pelaksanaan pembangunannya fokus terhadap bidang Demokrasi, Pertumbuhan dan ekonomi, pendidikan dan pelatihan, kelestarian lingkungan, Bantuan kemanusiaan,

¹⁰ USAID Indonesia diakses melalui ditpolkom.bappenas.go.id

¹¹United States Agency for International Development (USAID) diakses melalui Web.mit.edu/urbanupgrading/upgrading/resources/organization.USAID.html diakses pada 19 Maret 2015 jam 17: 29

Teknologi Informasi, Kependudukan, kesehatan dan gizi.¹²

Gambaran Umum IFACS

Indonesia Forest and Climate Support (IFACS) merupakan proyek yang dibentuk untuk membantu pemerintahan Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca yang berasal dari degradasi dan hilangnya hutan. Kegiatan dari proyek tersebut dirancang untuk melestarikan hutan, keanekaragaman hayati dan ekosistem Indonesia, serta mendorong pergeseran ke arah pembangunan rendah emisi pada lahan yang telah terdegradasi¹³. Dapat dikatakan bahwa proyek IFACS tersebut membantu mengatasi perubahan iklim dan membangun ketahanan lokal terhadap variabilitas iklim.

Perkembangan Proyek USAID IFACS

Dalam bidang lingkungan, USAID bekerjasama dengan pemerintahan Indonesia untuk mengurangi kegiatan penebangan hutan, mengurangi emisi gas rumah kaca dan mendukung adaptasi perubahan iklim. Kerjasama USAID dan Indonesia dalam lingkungan ini bernama *USAID-Indonesia Forest and Climate Support* (USAID IFACS). Proyek USAID IFACS tersebut bertujuan untuk mengurangi ancaman penebangan hutan dan perubahan iklim, serta membantu pemerintahan Indonesia untuk melestarikan hutan tropis dan kehidupan satwa liar (termasuk orang utan). Proyek ini selanjutnya akan mendukung aktifitas untuk mengurangi emisi karbon dan erosi tanah serta meningkatkan ketersediaan air bersih. Pelaksanaan proyek USAID IFACS melibatkan pemerintahan pusat, provinsi dan daerah, Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM), masyarakat lokal, serta sektor swasta di Indonesia.

United States Agency for International Development- Indonesia Forest and Climate Support (USAID IFACS) Merupakan proyek kerjasama antara Amerika Serikat dan Indonesia untuk mengurangi kegiatan penebangan hutan, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan mendukung adaptasi perubahan iklim. Proyek USAID IFACS adalah proyek yang dirancang untuk mendukung komitmen pemerintah Indonesia menurunkan emisi gas rumah kaca melalui dua tujuan, yaitu peningkatan tata kelola hutan (*forest governance*) dan peningkatan pengelolaan hutan dan sumber daya alam (*forest management*).

Proyek USAID IFACS dimulai pada November 2010. Proyek USAID IFACS ini fokus pada aspek teknis di bidang pengelolaan hutan pada cakupan bentang wilayah serta aspek governansi pada tingkat kabupaten. Proyek USAID IFACS bekerja pada wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, meliputi Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Oleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proyek USAID IFACS ini diharapkan dapat mengatasi perubahan iklim dan dapat mempertahankan kondisi hutan sehingga dapat menjaga tingkat emisi gas rumah kaca di level aman. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proyek USAID IFACS:

- a. Membantu masyarakat mencari nafkah yang baik melalui kegiatan usaha yang memiliki emisi rendah, sehingga mereka dapat mencegah kerusakan hutan. Dan sebagai balasannya, masyarakat berkomitmen untuk melestarikan hutan dan keanekaragaman hayati di daerah mereka. Pengaturan ini dituangkan

¹² Ibid.,

¹³ www.ifacs.or.id/id/what-we-do/indonesia-forest-and-climate-support-reducing-emission-through-sustainable-forest-management/ diakses pada 6 mei 2015 pukul 20:14

secara resmi dalam kesepakatan konservasi alam (KKA)

- b. Menyediakan peralatan dan pelatihan untuk pemerintah daerah sehingga dapat melakukan perencanaan tata ruang berkelanjutan, termasuk menyusun Kajian Lingkungan Hidup Strategis .
- c. Mendukung Forum Multi Pihak (FMP) yaitu merupakan kelompok kerja lokal yang bertujuan untuk mempromosikan pelestarian, transparansi dan partisipasi dalam pemerintahan. Anggota dari FMP tersebut berasal dari kalangan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha.
- d. Bekerja sama dengan FMP dalam menyusun Rencana Pelestraian Bentang Alam untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan sebagai panduan untuk pembangunan berkelanjutan dan pelestarian di daerah mereka.
- e. Memberikan pelatihan kepada para pengusaha hutan tentang praktik-praktik pengelolaan terbaik agar dapat melestarikan hutan dan keanekaragaman hayati di wilayah konsesi mereka.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan IFACS diatas, berikut merupakan beberapa proyek USAID IFACS yang telah dilaksanakan dan didukung:

- a. Perlindungan Orangutan di Aceh dan Kalimantan
- b. Pemulihan dan pemeliharaan hutan bakau di Mimika
- c. Koridor satwa liar seluas 200 hektar diantara kawasan lindung di Aceh

- d. Pemulihan kawasan penyangga taman nasional berbasis masyarakat di Kalimantan
- e. Pengembangan industri minyak nilam beremisi rendah di Aceh
- f. Pelatihan bagi pemegang HPH di Kalimantan dan Papua tentang pembalakan berdampak rendah
- g. Mengajar warga desa di Kalimantan tentang perencanaan tata ruang
- h. Meningkatkan produktivitas kakao untuk optimalisasi pemanfaatan lahan di Aceh.

Tahun pertama dari program USAID IFACS di Indonesia difokuskan pada proses pemilihan dan perekrutan staff teknis dan staff lapangan secara ketat. Dan tahun kedua dari proyek tersebut , staff IFACS bersama dengan pemerintah, sektor swasta dan tokoh masyarakat membentuk kerjasama formal dan informal untuk mensosialisasikan proyek di lapangan.

Tahun ketiga dari proyek USAID IFACS dipusatkan pada kegiatan fasilitasi lokakarya dan program pelatihan untuk memperkuat kapasitas organisasi dan kapasitas teknis forum para pihak. Pada tahun ketiga pelaksanaan proyek USAID IFACS, keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai adalah lebih dari 4 juta ton emisi CO₂ telah dicegah dan dipertahankan pada bentang alam IFACS sebagai hasil dari perbaikan pengelolaan hutan dan kegiatan reboisasi ; sekitar 1 juta ha hutan alam dan lahan gambut telah dalam pengelolaan yang lebih baik; pemerintah daerah, sektor swasta dan organisasi non-pemerintah menyumbangkan USD 1 juta untuk mendukung pelaksanaan program; serta 12 nota kesepahaman dengan mitra swasta telah ditandatangani dan sedang dilaksanakan.

Capaian pada tahun ketiga ini menjadi landasan kokoh dalam mengurangi emisi gas rumah kaca melalui konservasi hutan terpadu dan strategi pembangunan rendah emisi. Sub-kontraktor dan mitra hibah menyediakan keahlian teknis dalam cakupan yang luas dan Forum para pihak efektif mendorong kegiatan IFACS di kabupaten utama proyek tersebut.

Dan ditahun ke-4 pelaksanaan proyek tersebut, pendanaan yang didapatkan dari anggaran pemerintah kabupaten mitra mencapai 3,3 juta Dolar untuk mendukung pelestarian, pembangunan beremisi rendah dan pengembangan kemampuan untuk KLHS dan perencanaan ruang.

Rencana aksi adaptasi perubahan iklim IFACS dimulai pada tahun ke-4 melalui mekanisme subkontrak dengan FIELD (*Farmers's Initiatives for Ecological Livelihood and Democracy*). Program ini melakukan penilaian kerentanan terhadap perubahan iklim (CCVA) dan rencana aksi untuk 90 desa sasaran. Pada tahun ke-4 ini, implementasi rencana aksi adaptasi perubahan iklim yang dikenal masyarakat dengan Rencana Aksi Perubahan Iklim (RAPI) dimulai di 76 desa. Rencana aksi ini berfungsi untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim dengan fokus aksi adalah mendukung masyarakat yang ketergantungan terhadap hutan, masyarakat yang terkena dampak terbesar dari penebangan hutan serta masyarakat yang berada di pesisir yang rentan terhadap kenaikan permukaan air laut dan cuaca ekstrim yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Dan ditahun ke lima IFACS, telah banyak program-program yang terlaksana dengan baik. Pada tahun kelima, pelaksanaan proyek IFACS diperpanjang selama enam bulan yang pada awalnya berlangsung dari 5 November 2010 hingga

30 September 2014 menjadi 30 Maret 2015 berdasarkan Modifikasi Kontrak 38. Di hari terakhir pelaporan kuartal, yaitu 31 Desember 2014, pelaksanaan proyek IFACS diperpanjang kembali hingga enam bulan kedepan sampai 30 September 2015 berdasarkan Modifikasi kontrak #13.

Kepentingan Amerika Serikat di Indonesia Dalam Proyek USAID IFACS

Kepentingan Ekonomi

Didalam konsep liberalis, kepentingan nasional tergantung pada tipe masyarakat domestik di suatu negara sehingga kepentingan nasional tidak bergantung pada posisi negara dalam sistem internasional saja. Dan bagi kaum liberalis, sistem internasional dipercaya sebagai sistem moderat yang memungkinkan institusi dan jalur-jalur komunikasi menjaga kestabilan sistem dalam kondisi damai. Maka liberalis memandang bahwa kepentingan nasional ditentukan oleh faktor-faktor yang berada di dalam suatu negara. Sebagai negara maju, Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat konsumsi energi yang sangat tinggi. Dimana energi yang dihasilkan digunakan untuk kebutuhan industri dan transportasi seperti kebutuhan bahan bakar pesawat terbang, bis, truk dan bahan bakar mobil. Kebutuhan akan energi tersebut, mendorong Amerika untuk melakukan ekspansi keluar negeri sehingga dapat memenuhi kebutuhan energi tersebut. Penyebab dari tingginya tingkat konsumsi energi Amerika Serikat adalah pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Konsumsi energi yang tinggi terdapat pada sektor perumahan, perdagangan, industri dan transportasi. Menurut Papp, suatu negara mendefinisikan sendiri apa yang menjadi kepentingannya dan mendeterminasi usaha untuk mencapainya. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan energi Amerika Serikat dilakukan dengan ekspansi bisnis

dari MNC-MNC diseluruh dunia. Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan perlindungan terhadap MNC nya melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya, sehingga MNC-MNC Amerika Serikat dapat terus berjalan dengan lancar. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat telah banyak berinvestasi di Indonesia. Dimana sebanyak 600 perusahaan Amerika Serikat berada di Indonesia. Dari jumlah tersebut 50 persen merupakan perusahaan *multi national company* (MNC) besar. Sejak tahun 2004 hingga tahun 2012, investasi Amerika Serikat di Indonesia mencapai US\$65 milyar¹⁴.

Investasi tersebut memberikan keuntungan baik bagi Amerika Serikat maupun di Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut karena investasi tersebut diikuti dengan adanya transfer teknologi, meningkatnya kemampuan pekerja serta terbukanya lapangan kerja. Sebagai negara investor, Amerika Serikat mendapatkan keuntungan berupa terbukanya pasar baru bagi perusahaan, kemampuan produksi yang lebih murah serta Amerika Serikat dapat mengontrol dan berpengaruh pada manajemen dan produksi dari perusahaan tersebut.

Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat tersebut membutuhkan kepastian untuk dapat mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas serta tambang di Indonesia. Bentuk kepastian tersebut tertuang dalam bentuk kontak kerjasama. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT.Freeport Indonesia, ExxonMobil dan Chevron. Perusahaan-perusahaan seperti PT.freeport Indonesia, ExxonMobil maupun Chevron merupakan

perusahaan Amerika berskala besar yang banyak memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat. Perusahaan tersebut tidak terlepas dari permasalahan seperti penyebab kerusakan lingkungan akibat pengelolaan limbah yang kurang baik, terjadinya pelanggaran HAM dan permasalahan perpanjangan kontrak.

Oleh karena itu, melalui hubungan kerjasama antara Pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia terutama dalam hal bantuan yang diberikan Amerika Serikat dapat dapat mempermudah akses Amerika Serikat di Indonesia. Sehingga investasi yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia dapat berjalan dengan lancar.

Hal ini dapat dilihat melalui bantuan proyek USAID IFACS yang dilakukan di delapan bentang wilayah dengan sumber daya alam yang melimpah seperti di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Melalui proyek yang dilaksanakan, Amerika Serikat dapat mengetahui kondisi sumber daya alam di wilayah tersebut. Sehingga Amerika Serikat dapat memperluas ekspansi perusahaan-perusahaannya di Indonesia untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Diperkuat dengan kedatangan Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia yang memiliki kepentingan-kepentingan terhadap kelancaran dari perusahaan-perusahaan Amerika Serikat tersebut. Misi dari kunjungan Duta besar Amerika Serikat di Indonesia terutama dalam hal peninjauan Freeport di Papua adalah berhubungan dengan pembenahan PT. Freeport dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga Papua. Dimana sejak kehadiran perusahaan tersebut di Papua telah menimbulkan beberapa perhatian menyangkut masalah kontrak karya, kesempatan kerja, royalti, divestasi saham, aturan bea keluar konsentrat

¹⁴ www.amcham.or.id diakses pada 07 Mei 2015 Pukul 15:00

tembaga hingga tuntutan membangun smelter.

Maka dapat dikatakan bahwa segala hal yang dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat di Indonesia adalah sebagai salah satu bentuk pengamanan aset-aset Amerika Serikat di Indonesia. Jadi, program-program USAID IFACS yang telah dilaksanakan tidak hanya demi keuntungan masyarakat di Sumatera, Kalimantan dan Aceh. Tapi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, program tersebut memberikan keuntungan pada kepentingan dan eksistensi Amerika Serikat di wilayah tersebut yang dianggap sebagai kelangsungan system kapitalistik Amerika Serikat di dunia.

Kepentingan Politik

Salah satu usaha yang dilakukan dunia internasional adalah adanya protokol Kyoto. Dimana protokol kyoto merupakan upaya penurunan tingkat emisi gas karbon yang ditujukan bagi negara-negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia dengan estimasi rata-rata 5,2 persen dalam periode pertama dibandingkan dengan tahun 1990 atau 29 persen dibandingkan dengan tahun 2010 tanpa upaya dari protokol kyoto. Namun, Amerika Serikat sebagai salah satu negara penghasil emisi terbesar memutuskan untuk tidak meratifikasi protokol kyoto pada tahun 2001. Protokol Kyoto tersebut memiliki tiga mekanisme untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, yaitu melalui *Emission Trading*, *Clean Development Mechanism*(CDM) dan *Joint Implementation* (JI).

Alasan Amerika Serikat tidak meratifikasi Protokol Kyoto adalah adanya komplain Amerika Serikat terhadap mekanisme Protokol Kyoto yang dianggap tidak adil dan kurang efektif dalam mereduksi emisi gas karbon. Dimana Amerika Serikat masuk kedalam negara

Annex I dan II UNFCCC dan masuk kedalam Annex B Protokol Kyoto, yang mewajibkan Amerika membayar dan mengurangi emisi gas karbon. Dengan kata lain, Amerika diharuskan mengurangi pemakaian energi dalam industri dan infrastruktur negaranya. Dengan melakukan pengurangan pemakaian energi industri dan infrastruktur negara, perekonomian Amerika Serikat akan mengalami kerugian besar. Sebagai negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar kedua, Amerika Serikat dihadapkan sebagai negara penyebab terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Di tambah dengan tindakan Amerika Serikat yang tidak meratifikasi protokol kyoto, menjadikan Amerika Serikat mendapatkan citra negatif dari negara-negara lainnya di dunia atas upaya penyelesaian dampak perubahan iklim.

Negara-negara di dunia berharap agar Amerika Serikat mengurangi emisi gas rumah kaca. Salah satunya Eropa yang mendesak Amerika Serikat mengubah kebijakan lingkungan mereka sebagai negara emitter karbon terbesar hasil industri. Aktivis-aktivis di dunia pun turut mendesak Amerika Serikat untuk mengatasi masalah perubahan iklim seperti, Greenpeace yang mendesak pemerintahan Amerika Serikat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang berdampak buruk bagi lingkungan.¹⁵

Selain itu, sejumlah aktivis dan berbagai elemen masyarakat di berbagai negara mengadakan aksi global di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat di negara masing-masing menuntut agar Amerika Serikat ikut serta mengatasi masalah perubahan iklim.

Oleh karena itu, dengan adanya tekanan-tekanan dari berbagai negara akibat

¹⁵ www.greenpeace.org diakses pada 18 Mei 2015 pukul 16:12

dampak perubahan iklim yang semakin dirasakan, Amerika Serikat memberikan bantuan untuk mengatasi masalah perubahan iklim di Indonesia. Bantuan ini menjadi bukti tindakan nyata Amerika Serikat untuk mengurangi ancaman perubahan iklim. Melalui kerjasama USAID IFACS ini dapat memberikan citra positif bagi Amerika Serikat di Mata dunia Internasional. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat dikecam karena tidak menandatangani dan meratifikasi protokol Kyoto. Dengan adanya bantuan tersebut maka Amerika Serikat dianggap peduli terhadap masalah perubahan iklim.

Melalui proyek USAID IFACS Amerika berusaha menanamkan pengaruhnya di Indonesia. Seperti kunjungan yang dilakukan oleh Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia. Dimana dalam kunjungan tersebut Duta Besar Amerika Serikat, Robert Blake melakukan pembicaraan dengan Gubernur Papua, Lukas Enembe dalam pemahasan Pemilihan Presiden dan UU Pemerintah Papua yang sedang diajukan kepada Pemerintah Pusat. Melalui bantuan-bantuan Amerika Serikat di Indonesia terutama Papua seperti bantuan pendidikan, kesehatan, tata kelola hutan dan tata kelola perlindungan sumber daya kelautan Amerika mulai menanamkan pengaruhnya.

Walaupun USAID merupakan lembaga yang dibiayai oleh pemerintahan Amerika Serikat, namun antara USAID dan perusahaan-perusahaan multinasional dari Amerika Serikat seolah-olah berjalan sendiri-sendiri. Baik USAID maupun

perusahaan multinasional tersebut memiliki misi yang berbeda namun hal ini menunjukkan adanya standar ganda dari Amerika Serikat. Dimana keduanya sama-sama memberikan kemenangan bagi Amerika Serikat karena mendapatkan keuntungan secara ekonomis berupa minyak bumi dan gas alam, sekaligus mendapatkan keuntungan sosial dan politis dengan mengubah sistem sosial, ekonomi dan politik yang berlaku di Indonesia.

Dalam perkembangannya, terlihat bahwa USAID menjadi salah satu alat untuk membantu negara-negara yang sedang berkembang supaya dapat menyesuaikan diri dengan struktur politik internasional yang didominasi Amerika Serikat. Hal inilah yang menyebabkan Amerika Serikat secara aktif memberikan bantuan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia.

Simpulan

dengan adanya bantuan proyek USAID IFACS memberikan keuntungan bagi pemerintahan Amerika Serikat. Dimana dapat memberikan citra positif Amerika Serikat dimata masyarakat Indonesia dan Internasional terkait kepedulian Amerika Serikat di bidang lingkungan. Dan dalam bidang lain, Amerika Serikat dapat melindungi perusahaan-perusahaannya yang berada di Indonesia agar tetap dapat berjalan dan mengurangi hambatan-hambatan sehingga Amerika Serikat dapat terus berinvestasi dan meningkatkan keuntungannya di Indonesia.

bantuan lingkungan untuk mengatasi perubahan iklim fakultas ilmu social dan ilmu politik, Universitas Brawijaya. Dapat dilihat di www.academia.edu/..//kepentingan+amerika+serikat+di+indonesia+dibalik+pemberian+bantuan+lingkungan+

Referensi

Jurnal

SafitSri,Hanisa Nurlaina. Kepentingan Amerika Serikat dibalik pemberian

perubahan+iklim diakses 15 oktober 2014.

Ranggakusumah, R.M Aria.Isu Lingkungan Hidup dalam Study Hubungan Internasional. Vol 7 No.1 Juni 2012.

SKRIPSI:

Gabriela,*Level Analisa*,2013,dapat dilihat di http://gabriela-n-pfisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-82322-Analisis%20HI-Level%20Analisis.html diakses pada 17 Maret 2014 pukul 13.00 WIB.

Perdana, Rizky. *Analisa kebijakan luar negeri*. Dapat dilihat melalui [http://rizkyperdana-fisip11.web.unair\(hubungan internasional, foreign policy analysis dan level of analysis.htm](http://rizkyperdana-fisip11.web.unair(hubungan internasional, foreign policy analysis dan level of analysis.htm) 27 oktober 2014 23:39

Ufaira, “*Kepentingan Nasional*”, dalam http://ufaira-nadhifa-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84937_SOH101Kepentingan%20Nasional.html diakses pada September 2014 pukul 20.00 WIB.

Andreas P. FGD Ikim-LPPM Unpar. Diakses melalui lppm.unpar.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/FGD-Iklim-Andreas-P..Pdf diakses pada 27 November 2014

Kinanti, Fellin Fidi. *International Environmental Regime.Kyoto Protokol, and the US NonComplaint Behavior*. Universitas Airlangga.2012. diakses melalui <http://fellinkinantifisip10.web.unair.ac.id> diakses pada 19 oktober 2014. 21:03

Hariyadi. Peranan Subnasional dalam Pengurangan Emisi GRK melalui skema REDD diakses melalui Pengkajian.dpr.go.id/produk-ilmiah/index/cat/7/id/10 pada 9 maret 2014 <http://prokum.esdm.g.id/uu/1999/uu-41-1999.pdf> diakses pada 15 februari 2015 pukul 15:31

Buku:

FWI/GWF. *KeadaanHutan Indonesia*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia Washington D.C.:Globe Forest Watch.2001.

J.Frankle, *Hubungan Internasional*, Jakarta, Singgih Bersaudara, 1980.

K.J Holsti, *Politik Internasional : Kerangka Analisis*, Jakarta : Erlangga 1993.

Jack C. Plano, Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* (Bandung: Putra Abarfian, 1999).

Nuechterlein, Donald C, *National Interest A New Approach*. Orbis, Spring, 1979.

Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006.

Rachmawati,Iva. *Memahami Perkemangan Studi Hubungan Internasional*.Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012.

Robert, Gilpin, *The Political Economy Of International Relation*, (New Jersey: Pricenton University Press), Juni 1987.

Scott Burchill, et al, *Theories of International Relations*, New York: Palgrave Macmillan, 2005.

Yanuar Ikbar, *Ekonomi Politik Internasional 2 : Implementasi Konsep dan Teori*

(Bandung: PT. Refika Aditama),2007.

WEBSITE:

Perubahan Iklim dan Paradigma Ekonomi Hijau diakses,http://www.setneg.go.id/index.php?lang=en&option=com_content&task=view&id=503 1 november 2014 16:34

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 diakses melalui www.bappenas.go.id/index.php/.../1/ pada 16 maret 2015 jam 20:44

Kerjasama Komprehensif AS – INDONESIA. Diakses melalui Indonesia.jakarta.usembassy.gov/mobile/prid_28062010.html diakses pada 16 maret 2015 jam 21: 08

Pengusaha Amerika Berkomitmen Investasi di Indonesia diakses melalui [www.kemenperin.go.id/artikel/1254/pengusaha-Amerika - Berkomitmen - Investasi - di - Indonesia](http://www.kemenperin.go.id/artikel/1254/pengusaha-Amerika-Berkomitmen-Investasi-di-Indonesia) pada 16 maret 2015 jam 21:02

Peran SREED-FI sebagai mitra dalam implementasi program USAID IFACS. Diakses melalui www.Sigaptaru.or.id pada 26 oktober 2014 11:11

www.greenpeace.org diakses pada 18 Mei 2015 pukul 16:12

Kajian kerjasama bilateral Indonesia-Amerika Serikat di bidang ekonomi dan keuangan. Diakses melalui www.kemenkeu.go.id pada 18 maret 2015 pukul 00:22

Sambutan menteri Negara lingkungan hidup pada pertemuan nasional

(*nationalsummit*) Mewujudkan sinergi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Diakses melalui <http://menlh.go.id> pada 16 oktober 2014 20:02

Agriculture diakses melalui www.epa.gov/agriculture/forestry.html

[www. Unredd.net/index.php?](http://www.Unredd.net/index.php?) diakses pada 2 maret 2015 14:46

www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest_full_id.pdf diakses pada 1 Maret 2015 17:09

Hutan sebagai sumberdaya dunia diakses melalui : <http://forda-mof.org/files/7.> pada 16 februari 2015 pukul 14:45

[www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/fores_species/tentang_forest_spesies kehutan/](http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/fores_species/tentang_forest_spesies_kehutan/) diakses pada 21 maret 2015

http://www.conservation.org/publications/documents/redd/CI_Climate_Change.and_the_Role_of_Forests_Bahasa_Manual_Komunitas.pdf

Perusahaan tambang terbesar pt.freeport berhutang deviden kepada pemerintah RI. Diakses melalui www.mongabay.co.id/2012/10/11/perusahaan-tambang-terbesar-pt-freeport-berhutang-deviden-kepada-pemerintah-ri/ pada 23 april 2015 pukul 16:07

www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/default.aspx diakses pada 25 April 2015 pukul 01:05

www.chevronindonesia.com/business/ diakses pada 27 april 2015 pukul 11:17

www.Chevron.com

https://unfccc.int/files/press/backgrounders/application/pdf/press_factsh_science.pdf diakses pada 8 maret 2015

Fwi. Potret Keadaan hutan Indonesia periode tahun 2000-2009.2011

Enam LSM di Aceh Banjir Dana kelola hutan diakses melalui www.ti.or.id>Prioritas. pada 26 november 2014 jam 14:00

LP3ES. Perubahan Iklim dan Tantangan Peradaban vol 29.No 2, april 2010.

Sukadri, Doddy S. Masukan Untuk REDD dan LULCF. Kerjasama antara Kementrian Kehutanan,DNPI, dan UN-REDD Indonesia.2012 diakses melalui www.Unredd.net/index.php?.pada 11 maret 2015 pukul 22:45

United States Agency for International Development (USAID) diakses melalui Web.mit.edu/urbanupgrading/upgrading/resources/organization.USAID.html diakses pada 19 Maret 2015 jam 17: 29

USAID Indonesia Forestry and Climate Support diakses melalui pdf.usaid.gov/pdf_docs/pnaeb963.pdf diakses pada 5 November 2014 jam 12:18 hal 7

Nangroe Aceh Darussalam di akses melalui www.dephut.go.id/.../4e58087e6c85919 pada 23 maret 2015 jam 00:34 hal 1-2

Perubahan Iklim hutan dan kita Aceh. Diakses melalui www.ifacs.or.id/.../pdf/PerubahanIklim pada 17 November 2014 jam 04:06

GCF task Force diakses melalui [www.gfctaskforce.org/.../Aceh%20-](http://www.gfctaskforce.org/.../Aceh%20-%20)

[%20](#) pada 23 maret 2015 jam 00:19 hal 6

Departemen Kehutanan, Kalimantan Barat, diakses melalui www.dephut.go.id/.../1b74df6a1c38814...,pada 28 maret 2015 jam 06:47 wib Hal .367

Keduataan Besar Amerika Serikat. Kerjasama Komprehensif AS-Indonesia. Siaran pers. Diakses melalui indonesia.jakarta.usembassy.gov/mobile/prid_28062010.html pada 20 april 2015 pukul 00:18

Ptfi.co.id/id//media/facts-about-freeport-indonesia/facts-about-kontrak-karya diakses pada 23 april 2015 pukul 06:12

Utina, Ramli. Pemanasan global: dampak dan upaya meminimalisasinya. Diakses melalui repository.ung.ac.id>hasilriset>show diakses pada 30 april 2015 pukul 17:22

Adaptasi terhadap perubahan iklim. Diakses melalui siteresources.worldbank.org/publication diakses pada 30 april 2015 pukul 17:49

Nationalgeographic.co.id/berita/2015/obama-berkomitmen-google-dan-microsoft-tanggulangi-dampak-perubahan-iklim diakses pada 30 april 2015 pukul 17:58

Pengertian Manajemen proyek dapat dilihat

www.library.upnvj.ac.id/pdf/s1teknikindustry/0810315005/bab2/pdf diakses 28 oktober 2014, 14,35